

Strategi Politik Calon Legeslatif Partai PKB Dapil I Dalam Memenangkan Kursi DPRD Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024

Arthom Andisa Ndolu¹, Frans Wilmat Muskanan², Boli Tonda Baso³

^{1,2,3}Universitas Nusa Cendana, Jalan Adisucipto Penfui, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Negara Republik Indonesia, Kode Pos 85228
irvanndolu48@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the political strategy of the Legislative Candidate from the National Awakening Party (PKB) for Electoral District I in winning a seat in the Regional House of Representatives (DPRD) of Rote Ndao Regency in the 2024 General Election. The focus of the study is directed toward three strategic dimensions, namely customary-based strategies, social strategies built through social capital, and modern strategies through political communication patterns. These approaches are further examined in relation to the patron-client relationship, which remains culturally embedded within the social structure of Rote Ndao society. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with nine informants, consisting of traditional leaders, community leaders, youth representatives, women representatives, campaign team members, and general voters. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The theoretical frameworks used to guide the analysis are Pierre Bourdieu's theory of social capital and Henry Mintzberg's theory of political strategy. The findings indicate that the candidate's political strategy combines customary, social, and modern approaches simultaneously. The customary-based strategy is reflected in the candidate's close ties with the Takatein customary institution and his respect for local cultural values, which serve as a source of moral legitimacy. The social strategy is shaped through long-term social networks, involvement in socio-religious activities, and emotional closeness with the community, resulting in strong social capital.

Keywords: Political Strategy, Legislative Candidate, Social Capital, Customary Culture, Patron-Client, 2024 Election, Rote Ndao.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi politik Calon Legislatif Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Daerah Pemilihan I dalam upaya memenangkan kursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Rote Ndao pada Pemilihan Umum Tahun 2024. Fokus penelitian diarahkan pada tiga dimensi strategi, yaitu strategi berbasis adat, strategi sosial berbasis modal sosial, dan strategi modern melalui pola komunikasi politik. Pendekatan ini dipadukan dengan penelusuran terhadap pola hubungan patron-klien yang secara kultural masih mengakar dalam masyarakat Rote Ndao. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sembilan narasumber yang terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, tim sukses, serta masyarakat pemilih. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori modal sosial Pierre Bourdieu dan teori strategi politik Henry Mintzberg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi politik calon legislatif menggabungkan pendekatan adat, sosial, dan modern secara simultan. Strategi berbasis adat tampak melalui kedekatan calon dengan lembaga adat Takatein serta penghormatan terhadap nilai budaya lokal, yang menjadi sumber legitimasi moral. Strategi sosial dibangun melalui jejaring sosial jangka panjang, keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan, dan kedekatan emosional dengan masyarakat, sehingga membentuk modal sosial yang kuat.

Kata kunci: Strategi Politik, Calon Legislatif, Modal Sosial, Budaya Adat, Patron-Klien, Pemilu 2024, Rote Ndao.

Copyright (c) 2025 Arthom Andisa Ndolu, Frans Wilmat Muskanan, Boli Tonda Baso

✉ Corresponding author: Arthom Andisa Ndolu

Email Address: irvanndolu48@gmail.com (Jalan Adisucipto Penfui, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Negara Republik Indonesia, Kode Pos 85228)

Received 17 December 2025, Accepted 23 December 2025, Published 31 December 2025

PENDAHULUAN

Pemilihan umum legislatif merupakan arena kompetisi politik yang tidak hanya ditentukan oleh kekuatan partai dan modal ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan calon legislatif dalam mengelola

berbagai bentuk modal sosial yang dimilikinya. Dalam konteks politik lokal, terutama pada wilayah yang masih memiliki ikatan kuat dengan struktur adat dan budaya, modal sosial berbasis nilai-nilai tradisional sering kali memainkan peran strategis dalam membentuk preferensi dan loyalitas pemilih. Studi ini berupaya menjelaskan strategi politik calon legislatif dengan memanfaatkan modal sosial politik, dengan fokus khusus pada transformasi peran Maneleo dalam praktik politik elektoral.

Penelitian ini secara spesifik menganalisis bagaimana modal sosial yang dimiliki Calon Legislatif Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Daerah Pemilihan (Dapil) 1 Kabupaten Rote Ndao berperan dalam strategi politiknya serta bagaimana kepercayaan dan jaringan sosial berbasis adat berkontribusi dalam memenangkan pemilihan umum legislatif tahun 2024. Pendekatan teoritis yang digunakan mengacu pada konsep modal sosial Pierre Bourdieu (1986), yang memandang modal sosial sebagai sumber daya berbasis jaringan, relasi, dan kepercayaan yang dapat dikonversi menjadi modal politik dalam kontestasi kekuasaan.

Kabupaten Rote Ndao, sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki dinamika politik lokal yang khas dengan pengaruh kuat struktur adat dan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada Pemilihan Umum Legislatif tahun 2024, sebanyak 25 kursi DPRD Kabupaten Rote Ndao diperebutkan oleh calon legislatif dari berbagai partai politik. Pemilihan anggota DPRD menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan representasi kepentingan masyarakat dalam pemerintahan daerah, khususnya dalam sistem politik lokal yang masih dipengaruhi oleh relasi sosial, ikatan kekerabatan, dan otoritas adat. Dalam kajian ilmu politik, strategi merupakan konsep kunci yang menentukan keberhasilan aktor politik dalam mencapai tujuan kekuasaan. Mintzberg (1994) menjelaskan bahwa strategi politik mencakup perencanaan jangka panjang yang disusun melalui analisis konteks, pemetaan kekuatan dan kelemahan, serta pemanfaatan peluang yang tersedia. Strategi politik tidak hanya mencakup kampanye formal, tetapi juga melibatkan komunikasi politik, mobilisasi dukungan, pengelolaan sumber daya, serta negosiasi dengan berbagai aktor sosial dan politik. Dalam konteks masyarakat Rote Ndao, peran Maneleo sebagai pemimpin adat memiliki posisi strategis dalam memengaruhi opini publik dan arah dukungan politik masyarakat. Maneleo tidak hanya berfungsi sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai figur otoritatif yang memiliki legitimasi sosial dan kultural. Otoritas ini memungkinkan Maneleo untuk membangun kepercayaan kolektif, menjaga kohesi sosial, serta menggerakkan komunitas dalam pengambilan keputusan penting, termasuk dalam pemilihan umum. Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 merupakan Maneleo Bidang Hukum dan Adat dalam Lembaga Adat Suku Takatein sekaligus anggota DPRD termuda yang terpilih pada Pemilu Legislatif Kabupaten Rote Ndao tahun 2024. Ia berhasil memperoleh 1.283 suara dan terpilih sebagai anggota Komisi I DPRD Kabupaten Rote Ndao periode 2024–2029. Perolehan suara tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena terjadi di tengah persaingan ketat dengan calon legislatif lain yang sebagian besar merupakan petahana atau memiliki modal ekonomi yang relatif kuat. Berdasarkan hasil rekapitulasi perolehan suara DPRD Dapil 1 Kabupaten Rote Ndao, terlihat bahwa kemenangan calon legislatif PKB tersebut tidak semata-mata ditopang oleh kekuatan partai atau modal finansial, melainkan oleh dominasi

suara personal yang signifikan dibandingkan kandidat lain dalam partai yang sama. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor non-material yang berpengaruh kuat dalam menentukan pilihan pemilih, khususnya modal sosial dan legitimasi adat yang dimiliki oleh calon legislatif tersebut.

Mobilisasi dukungan politik yang dilakukan oleh calon legislatif PKB menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan dengan pendekatan politik modern. Melalui perannya sebagai Maneleo Bidang Hukum dan Adat dalam Lembaga Adat Suku Takatein, ia tidak hanya menggunakan simbol-simbol budaya sebagai sarana komunikasi politik, tetapi juga menciptakan ruang dialog antara kepemimpinan adat dan mekanisme demokrasi lokal. Kehadiran aktif dalam kegiatan adat, penyelesaian persoalan hukum adat, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial masyarakat menjadi sarana penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan publik. Lembaga Adat Suku Takatein sendiri merupakan institusi kemasyarakatan yang telah tumbuh dan berkembang sejak tahun 2001 dan memiliki kewenangan mengatur serta menyelesaikan berbagai persoalan sosial dalam komunitas adat. Penunjukan calon legislatif PKB sebagai Maneleo dan Ketua Bidang Hukum dan Adat pada tahun 2021 menunjukkan adanya pengakuan sosial terhadap kapasitas, integritas, dan pemahaman nilai-nilai adat yang dimilikinya. Pengalaman sebagai juru bicara dalam berbagai urusan adat memperkuat posisi sosialnya dan membangun jaringan kepercayaan yang luas di masyarakat. Dalam perspektif teori modal sosial Bourdieu (1986), relasi sosial yang terbangun secara berkelanjutan dapat dikonversi menjadi keuntungan politik. Selain itu, teori politik identitas Manuel Castells (1997) menjelaskan bahwa identitas budaya dan simbolik dapat menjadi basis penting dalam pembentukan preferensi politik. Dalam konteks ini, identitas calon legislatif sebagai Maneleo berperan signifikan dalam membangun dukungan elektoral dan memperkuat legitimasi politiknya.

Dengan demikian, keberhasilan Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 dalam memenangkan pemilu legislatif tidak hanya merupakan hasil penerapan strategi politik modern, tetapi juga merupakan manifestasi dari strategi berbasis adat dan optimalisasi modal sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran adat dan modal sosial dapat menjadi faktor penentu kemenangan dalam kontestasi politik lokal serta bagaimana struktur adat berkontribusi dalam membentuk kepemimpinan politik yang efektif dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai strategi politik calon legislatif partai PKB dapil I dalam memenangkan kursi DPRD kabupaten telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan konteks budaya yang berbeda. Beberapa penelitian empiris yang relevan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ruswindah Suryandari (2015) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “Modal Sosial Keagamaan dan Perolehan Dukungan Suara Caleg pada Pemilu Legislatif di Wilayah IV Sleman”. Penelitian ini mengkaji bagaimana modal sosial berbasis komunitas keagamaan dimanfaatkan oleh calon legislatif untuk memperoleh dukungan politik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori modal sosial Pierre Bourdieu serta fokus pada pemilu legislatif sebagai arena kontestasi politik. Namun, perbedaannya terletak pada basis modal sosial yang dikaji. Penelitian Suryandari menitikberatkan pada modal sosial keagamaan,

sementara penelitian ini lebih menekankan modal sosial berbasis adat dan budaya melalui peran Maneleo.

Penelitian kedua dilakukan oleh Indrawan, Andi (2018) dalam skripsinya berjudul “Strategi Politik Kandidat dalam Pemilihan Legislatif di Kabupaten Bantul” dari Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini membahas strategi politik calon legislatif dalam membangun jaringan sosial dan memanfaatkan modal politik lokal untuk memperoleh suara pemilih. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Indrawan terletak pada kajian strategi politik dalam pemilu legislatif serta perhatian pada pembangunan jaringan sosial. Perbedaannya, penelitian Indrawan lebih berfokus pada aspek komunikasi politik dan relasi sosial secara umum, sedangkan penelitian ini menyoroti strategi politik berbasis adat dan legitimasi kultural sebagai sumber utama modal sosial.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Permana, Budi (2019) dengan judul “Pengaruh Modal Sosial terhadap Keberhasilan Calon Legislatif dalam Pemilu 2019 di Jawa Tengah” dari Universitas Diponegoro. Studi ini menekankan pengaruh modal sosial, seperti hubungan keluarga, komunitas, dan peran tokoh masyarakat terhadap elektabilitas calon legislatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teori modal sosial Pierre Bourdieu dan fokus pada keberhasilan calon legislatif. Namun, penelitian Permana lebih menekankan modal sosial berbasis relasi keluarga dan komunitas, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji modal sosial yang bersumber dari struktur dan kepemimpinan adat Maneleo.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sukmawati, Dian (2020) dalam skripsinya berjudul “Pengaruh Jaringan Sosial dan Strategi Kampanye terhadap Keberhasilan Calon Legislatif di Kota Malang” dari Universitas Brawijaya. Penelitian ini mengkaji peran jaringan sosial dan strategi kampanye dalam meningkatkan dukungan pemilih di wilayah perkotaan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan jaringan sosial sebagai bagian dari strategi kampanye politik serta penggunaan teori modal sosial. Perbedaannya, penelitian Sukmawati berfokus pada konteks masyarakat perkotaan dengan jaringan sosial modern, sedangkan penelitian ini mengkaji jaringan sosial berbasis adat dan budaya dalam konteks politik lokal pedesaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Prasetyo, Adi (2017) dalam skripsinya berjudul “Peran Elite Lokal dalam Kontestasi Politik di Daerah: Studi Kasus Pemilihan Legislatif di Kabupaten Bantul” dari Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini menyoroti peran elite lokal, termasuk tokoh agama dan pejabat daerah, dalam membangun dukungan politik pada pemilu legislatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Prasetyo adalah sama-sama menekankan peran elite lokal dalam memengaruhi pilihan politik masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus aktor yang dikaji. Penelitian Prasetyo melihat elite lokal secara umum, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji Maneleo sebagai elite adat yang memiliki legitimasi kultural dan sosial dalam struktur masyarakat Rote Ndao. Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi masih melihat strategi politik dan modal sosial calon legislatif pada tataran permukaan, seperti jaringan sosial umum, relasi keluarga, komunitas keagamaan, atau elite politik formal. Selain itu, konteks kajian

sebagian besar berada pada wilayah perkotaan atau daerah dengan struktur sosial modern, sehingga kurang menggali peran struktur adat sebagai sumber legitimasi politik.

Oleh karena itu, posisi penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan kajian (research gap) dengan menelaah secara lebih mendalam bagaimana strategi politik dan peran Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 sebagai Maneleo berfungsi sebagai sumber modal sosial dan legitimasi politik dalam struktur sosial masyarakat Rote Ndao. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan empiris mengenai bagaimana kepemimpinan adat dapat ditransformasikan ke dalam praktik politik elektoral serta menjadi strategi efektif dalam memenangkan kursi DPRD di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupa kata-kata (bukan angka) yang berasal dari cacatan laporan, dokumen, wawancara, dll, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Metode Kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tulis atau lisan dan orang-orang yang berperilaku yang dapat di amati.

Jenis penelitian yang dilakukan penelitian ini menggunakan jenis penelitian mendalam mengenai strategi politik calon legislatif partai PKB dapil I dalam memenangkan kursi DPRD kabupaten rote ndao tahun 2024.

HASIL DAN DISKUSI

Pemilu Legislatif Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024

Pemilihan Umum Legislatif di Kabupaten Rote Ndao merupakan bagian dari pemilu serentak nasional yang dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2024. Pemilu ini mencakup pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten yang dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil, serta berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada Pemilu Legislatif 2024, tercatat sebanyak 346 calon anggota DPRD dari 18 partai politik yang berkompetisi memperebutkan 25 kursi DPRD Kabupaten Rote Ndao yang tersebar di tiga daerah pemilihan (dapil). Tingginya jumlah calon menunjukkan tingkat kompetisi politik yang cukup ketat di tingkat lokal. Dalam pelaksanaannya, pemilu di Kabupaten Rote Ndao menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya faktor geografis dan kondisi cuaca yang bertepatan dengan musim hujan. Kondisi ini memengaruhi akses sebagian pemilih menuju tempat pemungutan suara. Meskipun demikian, proses pemilu tetap dapat berjalan dengan relatif baik berkat koordinasi yang efektif antara penyelenggara pemilu, mulai dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK), Panitia Pemungutan Suara (PPS), hingga Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) di tingkat desa. Selain itu, sinergi antara pengawas pemilu, aparat keamanan, dan partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga integritas proses pemilu.

Kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, khususnya dalam penentuan suara sah dan tidak sah, mencerminkan kapasitas penyelenggara dalam mengelola tantangan teknis di lapangan. Kondisi ini memberikan konteks yang penting dalam memahami keberhasilan calon legislatif dalam kontestasi politik yang kompetitif.

Modal Sosial Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1

Modal sosial merupakan salah satu faktor kunci dalam kontestasi pemilu legislatif, terutama dalam konteks demokrasi lokal. Secara empiris, meskipun setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, kemampuan untuk memenangkan pemilu sangat ditentukan oleh modal yang dimiliki masing-masing calon, baik modal ekonomi, modal politik, maupun modal sosial (Azhar, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teori modal sosial Pierre Bourdieu untuk meninjau keberhasilan Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1. Fokus utama diarahkan pada bagaimana modal sosial yang bersumber dari peran adat Maneleo dimanfaatkan sebagai strategi politik dalam memperoleh dukungan pemilih.

Latar Belakang Sosial dan Politik Calon Legislatif

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 yang terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Rote Ndao tahun 2024, diperoleh gambaran mengenai latar belakang pendidikan, pengalaman kepemimpinan, dan keterlibatannya dalam struktur sosial dan adat. Ia menyatakan:

“Saya lahir di Desa Modosinal pada tanggal 17 Februari 1991. Saya menempuh pendidikan dasar di SD Inpres Oeoko, kemudian melanjutkan studi di Politeknik Negeri Kupang pada tahun 2008 dengan mengambil jurusan DIII Teknik Sipil, dan melanjutkan DIV pada tahun 2012 hingga selesai pada tahun 2014. Setelah menyelesaikan pendidikan, saya menikah pada tahun 2014. Karier politik saya dimulai pada tahun 2016 dengan mencalonkan diri sebagai Kepala Desa Modosinal periode 2016–2022, dan dipercaya sebagai Ketua Bidang Hukum dan Adat dalam Lembaga Adat Suku Takatein. Pada tahun 2024, saya mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kabupaten Rote Ndao.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa calon legislatif memiliki pengalaman kepemimpinan yang cukup panjang sebelum terjun ke kontestasi legislatif. Terpilihnya sebagai Kepala Desa Modosinal pada usia 25 tahun mencatatkan sejarah sebagai kepala desa termuda di Kabupaten Rote Ndao, yang menjadi modal politik awal dalam membangun legitimasi dan kepercayaan masyarakat. Selain pengalaman formal dalam pemerintahan desa, kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk menjabat sebagai Ketua Bidang Hukum dan Adat dalam Lembaga Adat Suku Takatein menunjukkan pengakuan sosial terhadap kapasitas dan pemahamannya terhadap nilai-nilai adat dan budaya lokal. Dalam konteks masyarakat adat, jabatan ini memiliki nilai simbolik dan sosial yang tinggi, yang memperkuat posisi sosial calon legislatif di tengah komunitas.

Jaringan Sosial dan Kepercayaan Masyarakat

Keterlibatan aktif Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 dalam kegiatan sosial dan adat menjadi salah satu sumber utama modal sosialnya. Ia kerap dipercaya sebagai ketua panitia berbagai kegiatan

masyarakat, seperti kegiatan olahraga, upacara adat, dan kegiatan sosial lainnya. Aktivitas ini memperluas jaringan sosial serta memperkuat hubungan emosional dengan masyarakat. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga mewawancara tokoh masyarakat dan pemilih. Bapak Anwar Idris, selaku tokoh masyarakat, menyampaikan:

“Sebagai tokoh masyarakat, saya melihat Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 memiliki hubungan sosial yang sangat kuat dengan masyarakat adat. Ia bukan hanya hadir dalam kegiatan politik, tetapi juga dalam acara-acara adat dan sosial. Hal itu yang membuat masyarakat menilai bahwa dirinya bukan sekadar politisi, melainkan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Rote.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa keterlibatan sosial dan adat menciptakan legitimasi moral dan simbolik bagi calon legislatif. Ia dipersepsi bukan sebagai aktor politik yang hadir secara temporer menjelang pemilu, melainkan sebagai bagian integral dari komunitas. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Robin Mbau, seorang pemilih, yang mengungkapkan alasan memilih calon legislatif tersebut: *“Saya memilih Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 karena beliau orangnya sederhana dan selalu berbaur dengan masyarakat. Ia sering hadir dalam kegiatan desa, baik kegiatan keagamaan maupun gotong royong. Kami merasa suara kami diwakili oleh sosok yang memahami kebutuhan masyarakat dari bawah.”*

Analisis Modal Sosial dalam Kemenangan Elektoral

Berdasarkan hasil wawancara dengan calon legislatif, tokoh masyarakat, dan pemilih, dapat disimpulkan bahwa modal sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam kemenangan Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1. Modal sosial tersebut terbangun melalui relasi kepercayaan (trust), keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan adat, serta legitimasi simbolik sebagai Maneleo. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, jaringan sosial yang dibangun secara berkelanjutan dapat dikonversi menjadi modal politik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi politik calon legislatif tidak hanya bertumpu pada kampanye formal, tetapi lebih pada praktik sosial sehari-hari yang membangun kedekatan dan loyalitas pemilih. Peran adat Maneleo menjadi medium utama dalam menghubungkan nilai-nilai budaya dengan proses demokrasi modern. Dengan demikian, keberhasilan politik Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 merupakan hasil dari transformasi modal sosial berbasis adat menjadi kekuatan politik elektoral. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks politik lokal seperti Kabupaten Rote Ndao, strategi politik berbasis adat dan modal sosial memiliki efektivitas yang tinggi dalam memenangkan kontestasi pemilu legislatif.

Transformasi Politik dari Maneleo ke Figur Politik

Transformasi peran Maneleo dalam politik modern tampak jelas pada sosok Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1, seorang Maneleo muda dari Suku Takatein yang berhasil memperoleh kursi DPRD Kabupaten Rote Ndao pada Pemilu Legislatif 2024. Transformasi ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan adat mampu beradaptasi dengan sistem demokrasi modern tanpa kehilangan nilai-nilai lokal yang menjadi dasar legitimasi sosialnya. Sebagai Maneleo, calon legislatif ini membawa nilai-nilai kepemimpinan tradisional seperti kekerabatan, kejujuran, tanggung jawab moral, dan pelayanan

kepada masyarakat ke dalam arena politik elektoral. Posisi Maneleo tidak dimanfaatkan sebagai alat dominasi kekuasaan, melainkan sebagai sumber modal sosial dan kultural untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap dirinya sebagai figur pemimpin muda yang berakar pada budaya lokal. Hal tersebut ditegaskan langsung oleh Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 dalam wawancara mendalam:

“Sebelum saya mencalonkan diri sebagai DPRD, saya lebih dulu diangkat menjadi Ketua Bidang Hukum dan Adat pada Lembaga Adat Suku Takatein. Dari situ saya memanfaatkan modal sosial yang saya miliki untuk menjalankan strategi politik dengan membangun basis dukungan dari masyarakat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses transformasi politik tidak terjadi secara instan menjelang pemilu, melainkan melalui akumulasi modal sosial yang dibangun jauh sebelum kontestasi elektoral berlangsung. Peran dalam lembaga adat menjadi ruang pembelajaran sekaligus arena pembentukan legitimasi sosial yang kemudian dikonversi menjadi dukungan politik. Pandangan serupa juga disampaikan oleh salah satu Maneleo senior, Bapak Mar Mooy, yang menilai bahwa kekuatan politik calon legislatif tersebut bersumber dari kedalaman relasi adat dan budaya:

“Kedekatan Efendi dengan masyarakat adat berakar dari perannya sebagai bagian dari struktur budaya lokal. Ia tahu menghormati tatanan adat dan disiplin terhadap norma budaya, sehingga masyarakat percaya bahwa ia pantas menjadi wakil rakyat. Dalam adat, siapa yang menghormati budaya akan dihormati kembali oleh masyarakat.”

Dalam perspektif teori modal sosial Pierre Bourdieu, posisi Efendi sebagai Maneleo memberinya capital symbolique (modal simbolik), berupa kehormatan, kepercayaan, dan pengakuan sosial. Modal simbolik ini kemudian dikonversi menjadi capital politique (modal politik) melalui jaringan sosial, komunikasi interpersonal, dan kedekatan emosional dengan masyarakat. Lebih jauh, transformasi peran Maneleo tidak berhenti pada tataran simbolik. Calon legislatif ini memodernisasi kepemimpinan adat dengan memanfaatkan media sosial, organisasi kepemudaan, serta forum-forum adat berbasis digital untuk memperluas jangkauan pengaruhnya. Dengan demikian, Maneleo tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjembatani nilai-nilai adat dengan tuntutan demokrasi modern. Transformasi ini mencerminkan pergeseran kepemimpinan dari figur adat tradisional menuju representasi politik yang partisipatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Strategi Politik Calon Legislatif Partai PKB dalam Merebut Kursi DPRD Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, strategi politik yang diterapkan oleh Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu strategi berbasis adat, strategi sosial, dan strategi modern. Ketiga strategi ini saling melengkapi dan membentuk pola kampanye yang kontekstual dengan karakter masyarakat Kabupaten Rote Ndao.

1. Strategi Berbasis Adat

Sebagai Maneleo, calon legislatif memanfaatkan legitimasi adat sebagai fondasi utama dalam membangun kepercayaan masyarakat. Nilai-nilai adat dijadikan medium untuk menyampaikan visi dan misi politik melalui bahasa dan simbol yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Kehadiran aktif dalam upacara kematian, pernikahan, serta berbagai urusan adat lainnya menjadi sarana penting untuk memperkuat ikatan sosial dan legitimasi moral. Hal ini ditegaskan oleh salah satu Maneleo umum, Bapak Joni Muda, yang menyampaikan:

“Efendi dikenal sebagai sosok muda yang menghargai nilai-nilai adat dan sering terlibat dalam kegiatan adat dan sosial. Ia hadir bukan hanya sebagai politisi, tetapi sebagai anak adat yang memahami tanggung jawab moral terhadap masyarakat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran calon legislatif dalam kegiatan adat tidak dipersepsi sebagai aktivitas politik semata, melainkan sebagai kewajiban sosial yang mencerminkan integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai budaya.

2. Strategi Sosial

Strategi sosial yang diterapkan Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 berfokus pada penguatan jaringan kekerabatan dan solidaritas sosial. Ia menyadari bahwa dalam konteks masyarakat Rote Ndao, dukungan politik sering kali terbentuk secara kolektif melalui ikatan keluarga, marga, dan komunitas sosial. Strategi ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, pemberian bantuan kepada masyarakat, serta penekanan pada prinsip gotong royong. Dalam wawancara, calon legislatif tersebut menyatakan:

“Dalam menjalankan strategi politik, kita tidak hanya memanfaatkan apa yang kita miliki, tetapi menggunakan itu untuk membantu orang lain. Masyarakat memilih saya bukan karena saya punya uang banyak, tetapi karena mereka percaya dengan modal sosial yang saya miliki.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat non-transaksional dan berorientasi pada kepercayaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat salah satu pemilih, Bapak Melkianus Namo:

“Saya memilih Efendi karena melihat modal sosialnya sebagai Maneleo. Meskipun kami bukan keluarga, ia sering dipercaya untuk urusan adat di berbagai suku. Ia rendah hati dan mudah bergaul dengan siapa saja.”

Strategi sosial ini membuat calon legislatif dipersepsi sebagai bagian integral dari komunitas, bukan sekadar aktor politik yang hadir menjelang pemilu.

3. Strategi Modern

Selain strategi berbasis adat dan sosial, Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 juga mengadopsi strategi modern dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan komunikasi kontemporer. Media sosial, seperti Facebook dan grup WhatsApp, digunakan untuk menyampaikan informasi terkait visi, misi, serta aktivitas sosial dan adat yang dilakukannya. Calon legislatif tersebut menjelaskan:

“Di era digital sekarang, kita harus memanfaatkan media sosial untuk mengakses dan menyampaikan informasi. Saya menggunakan Facebook dan grup WhatsApp untuk berbagi aktivitas dan program yang saya jalankan.”

Pemanfaatan media sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kampanye, tetapi juga sebagai sarana transparansi dan komunikasi dua arah dengan masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini diperkuat oleh pandangan tokoh pemuda, Yohanis Mbau:

“Efendi mampu membangun hubungan baik dengan generasi muda melalui kegiatan sosial dan olahraga. Anak-anak muda melihat beliau sebagai sosok inspiratif, bukan hanya politisi.”

Dengan demikian, strategi modern yang diterapkan tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai adat dan sosial. Integrasi antara pendekatan tradisional dan modern inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 dalam memenangkan kursi DPRD Kabupaten Rote Ndao pada Pemilu Legislatif 2024.

Analisis Hasil Penelitian

Keberhasilan Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 dalam memenangkan kursi DPRD Kabupaten Rote Ndao pada Pemilu 2024 merupakan hasil dari integrasi strategis antara modal sosial berbasis adat dan strategi politik modern. Sebagai calon baru yang harus bersaing dengan petahana, kemenangan ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil kompetisi elektoral konvensional, melainkan sebagai refleksi dari politik lokal berbasis adat yang bertransformasi dalam kerangka demokrasi modern. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan adat, khususnya peran Maneleo, masih memiliki relevansi kuat dalam politik elektoral ketika dikombinasikan dengan strategi sosial dan teknologi kontemporer. Merujuk pada teori strategi politik Henry Mintzberg (1994), strategi dipahami sebagai pola tindakan yang adaptif terhadap lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks ini, Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 menerapkan strategi politik yang kontekstual dengan memadukan tiga pendekatan utama, yaitu strategi berbasis adat, strategi sosial, dan strategi modern. Strategi berbasis adat berfungsi membangun legitimasi moral dan simbolik melalui peran Maneleo yang dihormati dalam struktur sosial masyarakat Rote Ndao. Legitimasi ini memperkuat hubungan patron-klien yang tidak bersifat transaksional, tetapi berlandaskan nilai kepercayaan, norma budaya, dan tanggung jawab moral. Strategi sosial memperluas legitimasi tersebut melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan gotong royong. Hubungan patron-klien bertransformasi menjadi pertukaran sosial yang bersifat timbal balik, di mana kehadiran, bantuan, dan kepedulian sosial calon dibalas dengan loyalitas dan dukungan politik masyarakat. Pendekatan ini membentuk ikatan emosional yang memperkuat elektabilitas dan menciptakan persepsi bahwa calon legislatif merupakan bagian integral dari komunitas, bukan sekadar aktor politik sesaat. Sementara itu, strategi modern menunjukkan kemampuan adaptasi calon terhadap perubahan zaman. Pemanfaatan media sosial dan komunikasi digital tidak hanya digunakan sebagai sarana kampanye, tetapi sebagai medium untuk menjaga kedekatan, transparansi, dan interaksi berkelanjutan dengan masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam konteks ini, muncul bentuk patronase simbolik, di mana perhatian, inspirasi, dan komunikasi

digital menggantikan pola patronase material yang bersifat konvensional. Dari perspektif teori modal sosial Pierre Bourdieu (1986), kemenangan Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 merupakan hasil konversi modal sosial dan modal simbolik sebagai Maneleo menjadi modal politik elektoral. Jaringan sosial, kepercayaan kolektif, dan legitimasi budaya yang dimiliki calon menjadi instrumen efektif dalam mobilisasi suara. Modal sosial tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol kehormatan, tetapi sebagai kekuatan nyata dalam membentuk perilaku memilih masyarakat. Secara keseluruhan, kemenangan Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 mencerminkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai adat, kedekatan sosial, dan strategi modern dalam satu kerangka politik yang kohesif. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi politik lokal di Kabupaten Rote Ndao, bahwa politik berbasis budaya tetap memiliki daya saing tinggi dalam demokrasi modern, khususnya ketika dijalankan oleh aktor muda yang mampu menjembatani tradisi dan perubahan zaman. Dengan demikian, kemenangan ini bukan hanya kemenangan individu atau partai, melainkan representasi dari kekuatan modal sosial dan budaya dalam membentuk dinamika politik lokal yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kemenangan Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 dalam Pemilu Legislatif 2024 di Kabupaten Rote Ndao merupakan hasil dari sinergi antara peran adat, budaya, struktur sosial, dan strategi politik modern yang dijalankannya. Sebagai seorang Maneléo dari Suku Takatein, Efendi memperoleh legitimasi kultural yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Kedudukan adat tersebut tidak hanya memberikan posisi sosial yang dihormati, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara dirinya dengan komunitas yang dipimpinnya. Dalam konteks masyarakat Rote Ndao yang masih menjunjung tinggi adat, kehadiran seorang pemimpin tradisional dalam arena politik modern memberi keuntungan elektoral yang signifikan. Selain itu, budaya kekerabatan, gotong royong, serta solidaritas sosial menjadi modal penting yang menggerakkan dukungan kolektif masyarakat. Struktur sosial yang terikat pada marga, gereja, kelompok pemuda, dan organisasi perempuan berfungsi sebagai saluran mobilisasi suara yang efektif. Efendi berhasil memanfaatkan ikatan sosial tersebut untuk memperkuat jaringan dukungannya, sehingga basis suara yang ia peroleh bersifat luas dan solid. Namun demikian, kemenangan Efendi tidak hanya ditentukan oleh kekuatan adat dan budaya semata. Ia juga mampu mengintegrasikan strategi politik modern dengan memanfaatkan media sosial, membangun citra politik sebagai politisi muda yang bersih dan visioner, serta mengorganisasi tim kampanye secara profesional. Perpaduan antara modal sosial tradisional dengan strategi modern inilah yang membedakan Efendi dari kandidat lain. Hasilnya, ia berhasil meraih 1.283 suara di Dapil 1 yang meliputi Kecamatan Lobalain, Rote Barat laut dan Loaholu, sekaligus tercatat sebagai anggota DPRD termuda di Kabupaten Rote Ndao periode 2024–2029. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa politik elektoral di Rote Ndao tidak dapat dipahami hanya melalui sistem demokrasi formal, melainkan juga harus dilihat melalui integrasi antara adat, budaya, dan demokrasi modern. Kasus kemenangan Calon Legislatif Partai PKB Dapil 1 menunjukkan bahwa

kepemimpinan adat masih relevan dalam era demokrasi kontemporer, bahkan dapat menjadi faktor penentu kemenangan apabila dipadukan dengan strategi politik modern yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., Nugraha, I., & Rudiartha, I. (2022). Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial. Denpasar: Udayana University Press.
- Azhar, M. (2013). Modal Sosial dan Kekuatan Politik Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). New York: Greenwood.
- Bourdieu, P. (1990). The Logic of Practice. Stanford: Stanford University Press.
- Castells, M. (1997). The Power of Identity. Oxford: Blackwell.
- Eisenstadt, S. N., & Roniger, L. (1984). Patrons, Clients and Friends: Interpersonal Relations and the Structure of Trust in Society. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mintzberg, H. (1994). The Rise and Fall of Strategic Planning. New York: Free Press.
- Scott, J. C. (1972). Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia. *American Political Science Review*, 66(1), 91–113.
- Scott, J. C. (1985). Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance. New Haven: Yale University Press.
- Soekanto, S. (2010). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damsar, D. (2011). Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G. (2012). Sociological Theory. New York: McGraw-Hill.
- Haris, S. (2014). Partai, Pemilu, dan Parlemen Era Reformasi. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mietzner, M. (2013). Money, Power, and Ideology: Political Parties in Post-Authoritarian Indonesia. Honolulu: University of Hawai‘i Press.
- Ufen, A. (2008). Political Parties and Democratization in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 40(1), 61–90.
- Aspinall, E., & Sukmajati, M. (Eds.). (2015). *Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage and Clientelism at the Grassroots*. Singapore: NUS Press.
- Tomso, D. (2008). Party Politics and Democratization in Indonesia: Golkar in the Post-Suharto Era. New York: Routledge.
- Mujani, S., Liddle, R. W., & Ambardi, K. (2012). Kuasa Rakyat: Analisis tentang Perilaku Pemilih Indonesia pada Pemilu 1999–2009. Jakarta: Mizan.
- Nordholt, H. S., & Klinken, G. V. (Eds.). (2007). *Renegotiating Boundaries: Local Politics in Post-Suharto Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Heryanto, A., & Hadiz, V. R. (2005). Populism and Patronage Democracy in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 36(3), 431–449.
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

- Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Lembaran Negara RI Tahun 2017 No. 182.
- Komisi Pemilihan Umum. (2023). Keputusan KPU Kabupaten Rote Ndao Nomor 194 Tahun 2023 tentang Penetapan Daftar Calon Tetap Anggota DPRD Kabupaten Rote Ndao dalam Pemilu 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao. (2023). Kabupaten Rote Ndao dalam Angka 2023. Ba'a: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. (2023). Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2023. Kupang: BPS.
- KPU Kabupaten Rote Ndao. (2024). Data Hasil Rekapitulasi Suara Pemilu 2024 DPRD Kabupaten Rote Ndao. Ba'a: KPU.
- Skripsi, Tesis, dan Disertasi Terdahulu
- Ruswindah, S. (2015). Modal Sosial Keagamaan dan Perolehan Dukungan Suara Caleg pada Pemilu Legislatif di Wilayah IV Sleman. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Indrawan, A. (2018). Strategi Politik Kandidat dalam Pemilihan Legislatif di Kabupaten Bantul. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Permana, B. (2019). Pengaruh Modal Sosial terhadap Keberhasilan Calon Legislatif dalam Pemilu 2019 di Jawa Tengah. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sukmawati, D. (2020). Pengaruh Jaringan Sosial dan Strategi Kampanye terhadap Keberhasilan Calon Legislatif di Kota Malang. Malang: Universitas Brawijaya.
- Prasetyo, A. (2017). Peran Elite Lokal dalam Kontestasi Politik di Daerah: Studi Kasus Pemilihan Legislatif di Kabupaten Bantul. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ngginak, Y. (2019). Peran Tokoh Adat dalam Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Rote Ndao. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Benu, P. (2020). Strategi Politik Calon Anggota Legislatif dalam Memenangkan Pemilu di Kabupaten Kupang. Kupang: Universitas Kristen Artha Wacana.
- Anggraeni, D. (2018). Modal Sosial dalam Kontestasi Politik Lokal. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Taneo, A. (2021). Pengaruh Identitas Budaya terhadap Perilaku Pemilih di Nusa Tenggara Timur. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Letu, M. (2022). Peran Modal Sosial dalam Pemenangan Calon Kepala Daerah di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Aminah, S. (2016). Perempuan dan Politik Lokal: Studi tentang Partisipasi Politik Perempuan dalam Pemilu di NTT. Depok: Universitas Indonesia.
- Antaranews NTT. (2023). KPU Rote Ndao Tetapkan 346 Calon Legislatif untuk Pemilu 2024. Diakses dari <https://ntt.antaranews.com>
- Kompas.id. (2024). Partisipasi Pemilih di Rote Ndao Capai 85 Persen. Diakses dari <https://www.kompas.id>

Pos Kupang. (2023). PKB Targetkan Kursi Tambahan di DPRD Rote Ndao. Diakses dari <https://kupang.tribunnews.com>

Detik.com. (2024). Generasi Muda di NTT Aktif di Media Sosial Jelang Pemilu. Diakses dari <https://www.detik.com>